

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan makanan pokok yang banyak dikonsumsi oleh penduduk didunia, terutama di benua Asia. Di Indonesia hampir sebagian penduduk mengkonsumsi beras sebagai makanan pokok. Menurut Media Komunikasi Petani Merdeka (2007) dalam Yora et al (2013) menyatakan bahwa pertambahan permintaan beras terus meningkat mencapai 4,3% per tahun seiring dengan peningkatan jumlah penduduk. Badan Pusat Statistik (2015) melaporkan bahwa produksi padi di Sumatera Barat tahun 2014 tercatat sebesar 2.519.020 ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebesar 3,65 % (88.636 ton) dibanding tahun 2013 sebesar 2.430.384 ton GKG. Pemerintah menyatakan bahwa meskipun produktivitas padi meningkat namun pada saat ini belum bisa mencukupi kebutuhan beras di Indonesia.

Untuk memenuhi kebutuhan beras perlu adanya upaya untuk meningkatkan produktivitas tanaman padi. Peningkatan produktivitas tanaman padi dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui perakitan tanaman padi. Perakitan tanaman padi bertujuan untuk mendapatkan varietas unggul yang mampu berproduksi tinggi, berumur genjah serta memiliki mutu gizi yang tinggi. Tak hanya padi beras putih saja, padi beras merah juga mempunyai potensi untuk dikembangkan. Padi beras merah dapat dijadikan sebagai alternatif untuk meningkatkan mutu bahan pangan dengan kandungan gizi yang lebih baik. Namun beberapa kultivar padi merah masih belum mampu berproduksi maksimal. Untuk itu perlu dilakukan perakitan padi merah untuk mendapatkan varietas unggul yang sesuai dengan kriteria Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB). Proses pembentukan VUTB merupakan suatu rangkaian kegiatan yang berkesinambungan, mulai dari pemilihan plasma nutfah, persilangan, seleksi, uji daya hasil, pembenihan, hingga pelepasan varietas (Tjokrowidjoyo *et al.*, 2006).

Perakitan padi merah dalam rangka merakit dan menghasilkan varietas unggul yang berproduksi tinggi, berumur genjah dan mutu gizi yang tinggi, melalui persilangan atau hibridisasi telah dimulai dengan menyilangkan kultivar

Karajut yang merupakan padi beras merah lokal Sumatera Barat memiliki nilai gizi tinggi yang sesuai dengan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB) dengan varietas unggul Fatmawati yang berumur genjah dan berproduksi tinggi (Swasti dan Putri, 2010). Pemilihan tetua sangat berpengaruh terhadap karakter kualitatif yang diperoleh karena perbedaan fenotipe tetua menunjukkan perbedaan gen pengendali karakter tersebut. Sedangkan untuk karakter kuantitatif jauh lebih sedikit karena perbedaan fenotipe belum tentu disebabkan oleh perbedaan genotipe. Perbedaan fenotipe bisa disebabkan oleh pengaruh lingkungan. (Syukur *et al.*, 2012). Kultivar Karajut dengan ciri tanaman tinggi, jumlah gabah banyak tetapi kecil-kecil dengan bobot 1000 butir 15 g, namun Karajut mempunyai kandungan protein tinggi di atas 10,7% sedangkan varietas unggul yang ada kandungan proteinnya hanya sekitar 7% (Swasti *et al.*, 2007). Sedangkan varietas unggul Fatmawati merupakan padi tipe baru dengan ciri umur genjah, tinggi tanaman ideal, batang kokoh, anakan sedang tetapi produktif, jumlah gabah lebat (> 250 butir) dengan ukuran relatif besar (bobot 1000 butir 29 g) (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2004). Karakteristik dan deskripsi dari tetua persilangan disajikan pada Lampiran 3. Pada penelitian penggaluran telah diperoleh beberapa galur rekombinan (Swasti *et al.*, 2015), selanjutnya Indra (2016) telah menyeleksi galur-galur harapan sesuai Padi Tipe Baru (PTB). Galur-galur harapan hasil seleksi perlu diuji penampilan dan daya hasilnya pada lingkungan tertentu.

Padi merah varietas Inpari 24 merupakan hasil persilangan tanaman yang dilakukan oleh Balai besar penelitian padi di Bantul Yogyakarta dan dilepas pada tahun 2012. Padi merah Inpari 24 memiliki sifat yang cukup adaptif dengan lingkungan tumbuh. Selain itu produktivitas hasil panen dapat mencapai 7.73 ton / ha GKG. Deskripsi varietas Inpari 24 disajikan pada Lampiran 3. Padi merah varietas unggul Aek Sibondong dilepas pada tahun 2006. Aek Sibondong merupakan turunan hasil persilangan tiga tetua yaitu Way Apoburu, Widas dan Sitali (BPPP, 2006). Aek Sibondong memiliki potensi hasil 8,0 t/ha serta memiliki kadar amilosa sebesar 22% (Lampiran 3).

Secara geografis, Kabupaten Padang Pariaman memiliki luas wilayah 1.328,79 Km² dengan panjang garis pantai 42,1 Km yang membentang hingga wilayah gugusan Bukit Barisan. Kecamatan Sintuk Toboh Gadang memiliki luas

wilayah yaitu 25,56 km². Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu sentral produksi padi di Sumatera Barat. Menurut situs resmi pemerintah Kabupaten Padang Pariaman, Padang Pariaman memiliki lahan sawah seluas 22.856 hektar. Dengan demikian perlu dilakukan penelitian uji adaptasi galur-galur harapan yang telah diperoleh dari perakitan Varietas Unggul Tipe Baru (VUTB).

Berdasarkan uraian dan permasalahan diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Penampilan Galur – Galur Harapan Padi Merah Generasi F6 Hasil Persilangan Kultivar Karajut Dengan Varietas Unggul Fatmawati Di Kabupaten Padang Pariaman “

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Penampilan terbaik galur-galur harapan Padi Tipe Baru (PTB) di Kabupaten Padang Pariaman dengan analisis uji F dan DMRT
2. Untuk mengetahui nilai parameter genetik galur-galur harapan Padi Tipe Baru (PTB) di Kabupaten Padang Pariaman.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah tersedianya galur-galur harapan padi merah yang adaptif di Kabupaten Padang Pariaman dan dapat dilanjutkan ke uji multilokasi sebelum diajukan sebagai varietas unggul tipe baru (VUTB).

